

MENIMBANG KEKUATAN DAN KELEMAHAN  
HERMENEUTIKA SEBAGAI METODE INTERPRETASI TEKS-  
TEKS KEAGAMAAN

Supangat  
*Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*  
supangat@walisongo.ac.id

**Abstract**

*The use of hermeneutics in understanding the Qur'an is confronted with controversies in disclosure, revolving around hermeneutic historicity, hermeneutic dissimilarities with interpretation, differences in the character of the Qur'an and the Bible, subjectivity and relativity of interpretation, reproduction of meaning and contextuality, not in detail, and not procedural. For groups who consider strengths and weaknesses in the interpretation of the Koran actually has the same purpose, namely to explain the purpose and message of the Qur'an as religious texts as a guide to human beings that is appropriate at every time and place. For those who are considered media interpreters of the Koran trying to elaborate the teachings of the Koran according to its context as a strength. Whereas those who consider hermeneutic weaknesses as a means of interpretation of religious texts feel obliged to apply the Qur'an in the lives of Muslims throughout time, which have been understood literally by the ulama and maintain the genuine and very established methods that have been formulated by Salafus shâlih namely interpretation and takwil methods that cannot be matched with hermeneutics. When accepting a new method, Muslims must be able to be wise to see strengths and weaknesses as a means of interpreting religious texts, not rejecting blindly and also not accepting as a whole, selective attitude is very necessary. Hermeneutics is accepted as a method of interpretation aimed at living the world of texts which nuances of the past with the empirical world today, so that it can answer all the problems that occur in the midst of society, by paying attention to the interpretation methods that have been formulated by scholars with compromise.*

Keywords: Hermeneutics, Religious texts, Accept and reject, compromise

**PENDAHULUAN**

Al-Quran sebagai teks-teks keagamaan telah menyatakan sebagai kitab petunjuk bagi manusia (QS. al-Baqarah (2):185)<sup>1</sup> yang tidak mengandung sesuatu yang meragukan

---

<sup>1</sup>Sebagaimana ayat : (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).

*Menimbang Kekuatan dan Kelemahan Hermeneutika sebagai Metode Interpretasi Teks-teks  
Keagamaan*

sedikitpun (QS. al-Baqarah [2]:2)<sup>2</sup>. Al-Quran juga merupakan kitab suci terakhir yang menyempurnakan kitab-kitab terdahulu yang diturunkan kepada para nabi sebelum Nabi Muhammad SAW (QS. Ali Imrān [3]: 3)<sup>3</sup>. Dengan merujuk pada ayat-ayat di atas itulah, misalnya, umat Muslim memosisikan Al-Quran sebagai teks yang tidak semata dibaca dan dipahami, tapi juga teks yang didengar petuah-petuhannya.<sup>4</sup>

Kendati demikian, karena Al-Quran adalah “kitab terbuka”<sup>5</sup>, sepanjang empat belas abad usianya, Al-Quran telah melahirkan komentar dan karya turunan (tafsir) yang tidak jarang saling berseberangan antara satu karya dengan karya lainnya.<sup>6</sup> Selain itu, walaupun kehadiran Al-Quran diakui oleh setiap Muslim sebagai sumber petunjuk bagi seluruh manusia, tapi bagi siapa pun yang mencoba memahaminya akan tampak dengan jelas bahwa sebagian besar ayat-ayat al-Quran turun dalam konteks sosio-historis yang khusus dan sebab itu tidak bisa dipahami oleh seluruh umat Muslim tanpa ilmu-ilmu yang mendasarinya.

Persoalan muncul ketika hermeneutika digunakan dalam memahami kitab suci, dimana teks kitab suci mampu berbicara dengan generasi yang datang setelah teks tersebut lahir. Teks kitab suci atau dengan kata teks teks keagamaan bisa operasional dan fungsional dalam masyarakat yang berbeda corak hidup dan kultur budayanya dengan masyarakat saat teks tersebut turun/lahir. Tentunya punya konsekuensi sebuah

---

<sup>2</sup>Ayat: Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.

<sup>3</sup>Ayat: Dia menurunkan al-Kitab (al-Quran) kepadamu dengan sebenarnya, membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil.

<sup>4</sup>Lihat Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, (Jakarta: Paramadina, 1996), 161 dan Abdullah Saeed, “Contextualizing”, dalam *The Blackwell Companion to the Qur’an*, ed. Andrew Rippin, (Oxford: Blackwell Publishing, 2006), 41.

<sup>5</sup>Goenawan Mohamad, “Tentang Teks dan Iman”, dalam *Eksotopi: Tentang Kekuasaan, Tubuh, dan Identitas*, (Jakarta: Grafiti, 2002), 213-223.

<sup>6</sup>Amīn al-Khūlī, *Manāhij Tajdīd fī al-Nahwī wa al-Balāghah wa al-Tafsīr wa al-Adab*, (Mesir: al-Hai’ah al-Mishriyyah al-‘Āmmah li al-Kitāb, 1995), 229.

penafsiran atau pemahaman itu bisa diterima dan pesan teks tersebut disampaikan tanpa mengalami distorsi dan penyimpangan makna.

Pemahaman al-Qur'an akan melahirkan persoalan, bagaimana al-Qur'an bisa dipahami oleh umat sekarang, yang tentunya berbeda dengan kondisi masyarakat Arab pada saat kitab suci diturunkan. Solusi tersebut, pada intinya umat Islam telah memiliki seperangkat dan metode untuk memahami kitab suci tersebut. Bentuknya berupa tafsir, takwil, dan perangkat ushul fiqh. Para ulama, baik tradisional maupun kontekstual telah berusaha mengetengahkan penafsiran al-Qur'an dengan berbagai metode, corak, dan pendekatan. Semua itu, tidak lain bertujuan untuk menghadirkan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang cocok dan sesuai pada setiap tempat dan waktu. Tentunya, kehadiran hermeneutika yang notabene berasal dari luar khazanah keilmuan Islam tidak heran menimbulkan tanggapan yang berbeda di kalangan muslim.

Para ilmuwan muslim telah melahirkan karya akademik yang memberi dukungan sebagai kekuatan terhadap pendekatan hermeneutika ini, Seperti Hassan Hanafi (hermeneutika fenomenologi), Nasr Hamid Abu Zayd (hermeneutika sastra kritis), Mohammad Arkoun (hermeneutika antropologi nalar Islam), Fazlur Rahman (hermeneutika *double movement*), Muhammad Syahrur (hermeneutika linguistik fiqh perempuan), dan lain-lain.<sup>7</sup> Sebaliknya, muncul juga karya dan tulisan-tulisan yang menolak keras hermeneutika<sup>8</sup>. Sedangkan konsep interpretasi yang digunakan oleh pemikir Islam klasik hanya berkisar pada teori teks penggagas awal yakni tentang konsep ontologis wahyu. Namun pada masa Nabi Muhammad Saw. problem penafsiran

---

<sup>7</sup>Lihat Nasaruddin Umar, "Menimbang Hermeneutika Sebagai Manhaj Tafsir", dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an (JSQ)*, Vol. 1, No. 1 2006. Lihat juga Vicky Izza El Rahma, "Menimbang Kaidah Penafsiran Hermeneutika al-Quran dan Kaidah Tafsir dalam Proyek *Tajdid*", *Syaikhuna* Volume 6 Nomor 2 Oktober 2015, 182 dan dalam Reflita "Kontroversi Hermeneutika Sebagai Manhaj Tafsir (Menimbang Penggunaan Hermeneutika dalam Penafsiran al-Qur'an) *Jurnal Ushuluddin* Vol. 24 No.2, Juli-Desember 2016, 137.

<sup>8</sup>Lihat dua edisi pertama *Jurnal Islamia*, Vol. 1, No. 1 dan 2 (2004). Penolakan terhadap hermeneutika juga pernah dibahas dalam Mukhtamar NU XXXI di Boyolali, Solo, Jawa Tengah. Beberapa kyai dengan tegas menolak untuk merekomendasi hermeneutika sebagai salah satu metode *istinbath* hukum dalam komisi *bahs al-masâ'il*. Nasaruddin Umar, "Menimbang Hermeneutika Sebagai Manhaj Tafsir", dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an (JSQ)*, Vol. 1, No.1, 2006, dan lihat Reflita "Kontroversi Hermeneutika...", 136.

langsung dijawab dari al-Quran dan Hadits, sedangkan al-Quran sebagai teks peristiwa untuk merespon realitas yang melingkupinya, kemudian Hadits memperjelas maksud dari pesan wahyu Tuhan untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi di dunia Arab baik berbentuk bahasa lisan, perbuatan, dan pengakuan. Dalam lingkaran penafsiran al-Quran tidak lepas, baik dari teks, pengarang, dan pembaca. Tulisan ini mencoba mengemukakan kelebihan atau kekuatan dan kelemahan tersebut serta berusaha mengkompromikannya.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Hermeneutika dalam Aspek Terminologis dan Epistemologis**

Hermeneutika secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu teori atau filsafat tentang interpretasi makna. Secara etimologis, kata hermeneutik berasal dari bahasa Yunani *hermeneuin* yang berarti menafsirkan. Maka kata benda *hermeneia* secara harfiah dapat diartikan penafsiran atau interpretasi.<sup>9</sup> Istilah tersebut dalam berbagai bentuknya dapat dibaca dalam sejumlah literatur peninggalan Yunani Kuno, seperti digunakan Aristoteles dalam sebuah risalah yang berjudul *Peri Hermeneias*.<sup>10</sup> Kata itu kemudian diserap ke dalam bahasa Jerman yaitu *hermeneutik* dan *hermeneutics* dalam bahasa Inggris.

Istilah *peri hermeneias* (dalam Bahasa Indonesia berarti tentang penafsiran). Istilah ini digunakan dalam bentuk nominal dalam *Epos Oedipus at Colonus*, yang beberapa kali muncul dalam tulisan plato, dan pada karya-karya penulis kuno, seperti Xenophon, Pl utarch, Euripides, Epicurus, Lucretius, dan Longinus. Kedua istilah

---

<sup>9</sup>Lihat Abu Ja'far Ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, diterjemahkan dan diberi pengantar oleh J. Cooper (Oxford: OUP, 1987), dikutip dari Wan Mohd Nor Wan Daud, *Tafsir dan Ta'wil Sebagai Metode Ilmiah*, (Jurnal ISLAMIA, Tahun I No.1/Muharram 1425 H), 54.

<sup>10</sup>Lihat Ernest Klein, *A Complete Etymological Dictionary of the English Language* (Oxford: Oxford Univ. Press, 2000), 344 dan E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 24.

tersebut diasosiasikan kepada Hermes (*hermeias*),<sup>11</sup> seorang utusan dewa yang dalam mitologi Yunani kuno yang bertugas menyampaikan pesan Dewa Zeus kepada manusia. Tugas utama Hermes adalah menerjemahkan dan menafsirkan bahasa langit yang notabene bahasa para dewa menjadi bahasa bumi, sehingga bisa dipahami oleh penduduk bumi, yaitu manusia.<sup>12</sup>

Dalam tradisi Yunani kuno kata *hermeneuein* dan *hermeneia* (bentuk kata benda) dipergunakan dalam tiga makna, yaitu; mengatakan (*to say*); menjelaskan (*to explain*); 3) menerjemahkan (*to translate*).<sup>13</sup> Tiga makna inilah yang dalam Bahasa Inggris diekspresikan dalam kata “*to interpret*”. Berdasarkan pengertian kebahasaan ini, interpretasi menunjukkan tiga pokok penting; pengucapan lisan (*an oral recitation*), penjelasan yang masuk akal (*a reasonable explanation*), dan terjemahan dari bahasa lain (*a translation from another language*). Dari sini pengertian hermeneutika bila dipahami secara umum berdasarkan pengertian kebahasaannya hampir sama dengan tafsir dalam tradisi keilmuan Islam yang juga berarti menjelaskan (*bayân*) atau mengungkapkan makna yang masih tersembunyi (*al-kasyf*).<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Ulama dan cendikiawan muslim, seperti Ibnu Jaljûl dalam *Thabaqât al-Atibbâ*, Sayyid Hossen Nasr dalam *Knowledge and The Sacred*, demikian juga Muhammad Thâhir Ibn ‘Âsyûr dalam tafsirnya *at-Tahrîr* ketika menafsirkan Surah Maryam [19]: 56 :dan masih banyak ulama dan cendikiawan lainnya berpendapat dan menduga keras bahwa Hermes adalah Nabi Idris a.s. Dapat ditambahkan bahwa penamaan beliau dengan Idris yang terambil dari rangkaian huruf-huruf **د - ر - س** yakni belajar-mengajar, boleh jadi karena beliau merupakan orang pertama yang mengenal tulisan atau orang yang banyak belajar dan mengajar. Lihat Muhammad Quraish Shihab, “Tafsir, Ta’wil dan Hermeneutika: Suatu Paradigma Baru dalam Pemahaman al-Qur’an”, dalam *Subuf Jurnal Kajian al-Qur’an dan Kebudayaan*, Vol. 2, No. 1 2009 dan lihat Reflita “Kontroversi Hermeneutika...”, 137.

<sup>12</sup> Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*, (Evanston: Northwestern University Press, 1969), 13-14.

<sup>13</sup> Menurut Gerhard Ebeling, Hermes merupakan kiasan untuk tiga tugas utama hermeneutika modern. *Pertama*, mengungkapkan sesuatu yang tadinya masih berada dalam pikiran melalui kata-kata (*utterance, speaking*) sebagai medium penyampaian; *kedua*, menjelaskan secara rasional (*interpretation, explanation*) sesuatu yang sebelumnya masih samar-samar sehingga maksud dan maknanya dapat dimengerti; *ketiga*, menerjemahkan (*translating*) suatu bahasa asing ke dalam bahasa lain yang lebih dikuasai. Lihat dalam Jean Grondin, *Introduction to Philosophical Hermeneutics*, (Yale: Yale University Press, 1994), 20.

<sup>14</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Itqân fî Ulum al-Qur’an*, cet 1 (Beirut: Muassasah ar-Risâlah, 1429 H, 2008), 758.

*Menimbang Kekuatan dan Kelemahan Hermeneutika sebagai Metode Interpretasi Teks-teks  
Keagamaan*

Hermeneutika secara terminologis, menurut James<sup>15</sup> adalah eksplanasi sesuatu yang belum jelas menjadi jelas dengan menggunakan bahasa, menafsirkan dan mengeksplisitkan makna yang samar menjadi lebih jelas. Carld Breaten<sup>16</sup> mendefinisikan : “*Hermeneutics as the science of reflecting on how a word and evention at past time and culture may be understood andbecome existentially meaningfull in our pressure situation*“.

Hermeneutika bisa diartikan dengan teori atau metode penafsiran teks, khususnya penafsiran teks Bibel, kata-kata bijak dan teks filsafat.<sup>17</sup> Hery A Virkler dalam bukunya, “*hermeneutic?*” mendefinisikan hermeneutika sebagai ilmu dan seni tentang interpretasi Bibel (*the science and art of biblical interpretation*).<sup>18</sup> Dikatakan ilmu karena ia dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa sistem yang teratur (*orderly system*). Sedangkan ia disebut seni karena komunikasi bersifat fleksibel, dan oleh karena itu sebuah penerapan dan aturan-aturan yang sifatnya mekanis dan *rigid* (kaku) terkadang mendistorsi makna yang sebenarnya dari sebuah tindakan komunikasi. Lebih lanjut, ia menjelaskan teori hermeneutika dapat dibagi menjadi dua sub bab kategori yaitu, hermeneutika yang bersifat umum dan hermeneutika yang bersifat khusus.<sup>19</sup>

---

<sup>15</sup> James Robonson, *New Hermeneutics*, (New York: Harper and Row Publisher,1964), 6.

<sup>16</sup>(Hermeneutika sebagai ilmu refleksi tentang bagaimana sebuah kata dan evention pada waktu dan budaya masa lalu dapat dipahami dan mengandung makna yang bermakna dalam situasi tekanan kita). Lihat Carld Breaten, *History an Hermeneutics*, (Philadelphia: Fortes, 1996), 131.

<sup>17</sup>Robert Audi, *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, 2nd ed. (Cambridge: Cambridge University Press, 1999), 377; Lihat juga William L Reese, *Dictionary of Philosophy and Religion* (Sussex: Harvester Press, 1980), 221.

<sup>18</sup>Hendri A. Virkler, *Hermeneutics; Principles and Processes of Biblical Interpretation* (t.tp: Baker Books, t.th), 15. Definisi ini sejalan dengan definisi yang tertulis dalam The Encylopedia of Britannica, yaitu *the study of the general principle of Biblical Interpretation* (studi tentang prinsip-prinsip umum penafsiran Bibel). Lihat Adian Husaini, “Problem Teks Bibel dan hermenutika”, dalam jurnal *Islamia*, Vol. 1, No. 1 (2004), 9.

<sup>19</sup> Hermeneutika dalam arti umum adalah sebuah kajian tentang aturan-aturan hermeneutika yang berpengaruh terhadap interpretasi teks Bibel secara keseluruhan yang mencakup hal-hal yang berkaitan dengan budaya historis, kontekstualitas, tinjauan leksikal dan sintaksis (berkaitan dengan bahasa), dan analisis teologis. Sedangkan hermeneutika dalam arti khusus adalah sebuah studi tentang aturan-aturan yang diterapkan terhadap *genre-genre* yang spesifik, seperti cerita perumpamaan (ibarat), alegori, ramalan, dan sejenisnya. Lihat Hendri A. Virkler, *Hermeneutics; Principles...*, 15-16.

H. G. Gadamer sebagaimana yang dikutip oleh Sahiron secara khusus, ini senada dengan definisi yang menyebutkan seni praktis, yakni *techne*, yang digunakan dalam hal-hal seperti berceramah, menafsirkan bahasa lain, menerangkan dan menjelaskan teks-teks, dan sebagai dasar dari semua ini (ia merupakan) seni memahami, sebuah seni yang secara khusus dibutuhkan ketika makna sesuatu (teks) itu tidak jelas.<sup>20</sup>

Metode hermeneutika itu, tampak bahwa tidak hanya digunakan untuk memahami Bibel, namun mencakup seluruh teks yang ada agar dapat dipahami. Bila dipahami secara umum, sebagai metode menafsirkan teks, maka pengertian metode ini bisa diterapkan pada semua teks yang ada di belahan bumi. Hanya saja, karena topik pembahasan kajian ini berkisar pada kekuatan dan kelemahan hermeneutika sebagai alat untuk menafsirkan teks-teks keagamaan, maka topik yang akan dibahas dalam kajian ini adalah hermeneutika sebagai metode interpretasi teks-teks keagamaan dalam aspek kekuatan dan kelemahan dalam penafsiran.

## 2. Aliran Hermeneutika dalam Perkembangannya

Hermeneutika pada awal natalisnya, asal katanya merujuk pada aktivitas menafsirkan teks mitos untuk memahami makna terdalam di balik kata-kata, yang telah dimulai oleh Hommer (abad ke-8 SM) dan Hesoid (abad ke-7 SM). Hermeneutika masa Yunani kuno digunakan untuk memahami teks-teks kanonik (telah dibukukan), baik berupa kitab suci, hukum, puisi, maupun mitos.<sup>21</sup>

Hermeneutika selanjutnya dikembangkan oleh para filosof, seperti Philo Von Alexandrien dan para teolog untuk memahami kitab perjanjian lama. Philo menyebutkan, hubungan antara makna literal dan makna allegoris seperti hubungan

---

<sup>20</sup>Lihat Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), 6; Sahiron Syamsuddin, "Hermeneutika Hans-George Gadamer dan Pengembangan Ulumul Qur'an dan Pembacaan al-Qur'an Pada Masa Kontemporer", dalam Syafa'atun Almirzanah dan Sahiron Syamsuddin (Ed.), *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Al-Qur'an dan Hadis (Teori dan Praktek)*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011), 42-43.

<sup>21</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan...*, 11.

*Menimbang Kekuatan dan Kelemahan Hermeneutika sebagai Metode Interpretasi Teks-teks Keagamaan*

badan dan jiwa. Pemahaman allegoris berorientasi untuk mendapatkan makna terdalam dari teks tertentu, dalam rangka menyingkap makna sebuah kata, pada Abad ke-3 M. Origenes membedakan makna teks menjadi tiga; literal (*buchstablich*), moral (*moralisch*), dan ruhani/spiritual (*geistig*).<sup>22</sup>

Hermeneutika pada masa renaissance dan reformasi abad ke sembilan belas dan Abad ke dua puluh digunakan untuk penafsiran dan kajian terhadap Bibel. Kajian ini ditandai dengan objektivitas saintifik dan positivisme historis terhadap Bibel, kemudian dilihat bahwa kajian Bibel merupakan disiplin ilmu yang mandiri, terlepas dari disiplin hukum dan teologi, dan karena itu memiliki prinsip-prinsip dan prosedur-prosedur keilmuan sendiri.<sup>23</sup> Freidrich Scheiermacher dianggap sebagai bapak hermeneutika modern yang juga teolog, mengembangkan hermeneutika sebagai alat untuk mengkaji al-Kitab (Bibel) dengan karyanya *Hermeneutics and Criticism*, sebuah karya tentang metodologi kritik teks Perjanjian Baru.<sup>24</sup>

Hermeneutika dalam perkembangan selanjutnya, muncul sebagai kritik<sup>25</sup> yang memberikan reaksi hebat terhadap asumsi-asumsi idealis, baik teori hermeneutika maupun filsafat hermeneutika yang menolak pertimbangan-pertimbangan ekstra linguistik sebagai faktor yang membentuk dan menentukan konteks pikiran dan aksi. Kritik hermeneutika ini lebih banyak memperhatikan faktor bahasa dan aspek-aspek ideologis dalam interpretasi, khususnya ditujukan untuk penafsiran kitab suci atau

---

<sup>22</sup> Makna literal adalah makna kata per-kata dari sebuah teks; makna moral adalah makna yang berkaitan dengan dimensi moral yang harus diaplikasikan dalam kehidupan; dan makna spiritual adalah dimensi transendental (kehidupan akhirat yang kekal) lihat Reflita “Kontroversi Hermeneutika...”, 138.

<sup>23</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan...*, 12-13.

<sup>24</sup> Lihat F. Schleiermacher, *Hermeneutics and Criticism and Other Writings*, ed. Andrew Bowie (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), 5-23 dan M. Amin Abdullah, “Pendekatan Hermeneutik dalam Studi Fatwa-fatwa Keagamaan”, dalam Kholed M. Abou el-Fadl, *Atas Nama Tuhan*, terjemahan oleh R. Cecep Lukman Yasin, cet. I (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004), 179.

<sup>25</sup> Tokoh yang paling berpengaruh dalam hermeneutika kritik adalah Habermas yang berhasil menyatukan sebuah metode dan pendekatan objektif dengan usaha pengetahuan yang praktis dan relevan. Lihat Ignas Kleden, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, (Jakarta: LP3S, 1987), 36.



teks-teks keagamaan. Hermeneutika sebagai penafsir al-kitab ini kemudian yang banyak berpengaruh dan digunakan oleh pendukung hermeneutika sebagai alat atau metode memahami teks-teks keagamaan.

Hermeneutika dalam historitasnya di atas, tampak bahwa hermeneutika tidak tunggal, namun setidaknya dapat diringkas ke dalam tiga jenis: *Pertama*, hermeneutika teoretis (saintis) yang berupa kaidah-kaidah metodologis yang dapat diaplikasikan untuk menangkap maksud teks agar memperoleh pemahaman yang komprehensif, sebagaimana yang diinginkan oleh pengarangnya. Hermeneutika jenis ini menekankan pada horizon pengarang dan horizon teks. Makna teks dikaji dari berbagai sisi, baik morfologis, leksiologis, dan sintaksisnya. Keberadaan teks dipertanyakan asal usul, tujuan, dan kondisi yang melingkupinya.

*Kedua*, hermeneutika filosofis yang berupaya menggali asumsi-asumsi epistemologis suatu penafsiran atau suatu pemahaman yang dilakukan seseorang dalam rangka kontekstualisasi. Untuk jenis ini, lebih menekankan pada horizon pembaca.

*Ketiga*, hermeneutika kritis, yakni mengkritisi pemahaman, bagaimana satu teks dipahami oleh pembaca. Di sini penekanannya juga pada horizon pembaca.<sup>26</sup>

### **3. Kekuatan Hermeneutika dalam Interpretasi Teks-teks Keagamaan**

Hermeneutika menggeliat melalui diskusi dan penggunaannya di kalangan umat Islam, tidak terlepas dari peran para pendukung metode ini dalam menyebarkan sebagai kekuatan hermeneutika untuk interpretasi teks-teks keagamaan. Munculnya karya-karya dari penulis Arab kontemporer seperti Hasan Hanafi, Nasr Hamid Abu Zaid, Fazlur Rahman, Mohammed Arkoun, Muhammad Syahrur, Farid Essack, dan lain-lainnya tentang hermeneutika berperan besar dalam interpretasi teks-teks keagamaan. Hasan Hanafi disebut sebagai orang pertama yang mempopulerkan istilah hermeneutika di kalangan para pemikir Islam lewat

---

<sup>26</sup>Fahruddin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an; Tema-tema Kontroversial*, (Yogyakarta: ELSAQ, 2005), 7-10

*Menimbang Kekuatan dan Kelemahan Hermeneutika sebagai Metode Interpretasi Teks-teks Keagamaan*

disertainya di Universitas Sorbone yang berjudul “*Les methods d’Exegese: Essai sur la Science des Fondaments de la Compréhension ‘Ilm Ushul al-Fiqh* (1965). Hasan Hanafi menggunakan hermeneutika dalam konteks itu sebagai bagian dari eksperimentasi metodologis untuk melepaskan diri dari kemandegan teorisasi hukum Islam (ushul fiqh) yang menurutnya telah berakhir pada *al-qiyás fî al-Syar’i al-Islamî* karya Ibnu Qayyim.<sup>27</sup>

Hermeneutika menurut Hasan Hanafi,<sup>28</sup> bukan hanya sekedar teori penafsiran dan pemahaman, namun ia adalah ilmu yang menerangkan proses penerimaan wahyu sejak perkataan sampai pada tingkat kenyataan, serta menggambarkan pemikiran Tuhan kepada manusia. Untuk bisa memahami teks sangat diperlukan kritik kesejarahan, untuk menjamin keaslian sebuah teks atau kitab suci. Hasan Hanafi menilai, belum tentu semua teks bebas dari ketidakaslian dan tidak mengalami

---

<sup>27</sup>Nasaruddin Umar, “Menimbang Hermeneutika...”, 50 dan lihat juga dalam Syamsul Hidayat, “Distorsi Penafsiran Terhadap Al-Quran: Telaah atas Kebatilan Pendekatan Hermeneutika Terhadap Al-Quran”, *Profetika Jurnal Studi Islam*, vol. 9, No. 2, Juli 2007, 201 dan juga lihat Reflita, *Kontroversi Hermeneutika...*, 139.

<sup>28</sup>Hanafi mensyaratkan beberapa langkah sistemik dalam merealisasikan hermeneutikanya yaitu: *Pertama*, merumuskan komitmen sosial politik. Bagi Hanafi, seorang penafsir bukanlah orang yang netral, karena ia berada hidup dalam lingkaran peristiwa di suatu negara termasuk berbagai krisis di dalamnya. Oleh sebab itu, ia harus menempatkan diri pada kelompok yang tertindas dan minoritas. Dengan begitu seorang penafsir diharapkan menjadi reformis, aktor soisal, dan revolusioner. *kedua*, mencari sesuatu. seorang mufasir semestinya sudah mempunyai tema tertentu yang ingin ia ketahui sebelum memulai penafsiran. Dengan kata lain, kegiatan interpretasi tidak lain bertujuan untuk mencari sebuah solusi atas suatu masalah. *Ketiga*, mensipnosis ayat-ayat yang berkaitan dengan tema-tema tertentu. Ayat-ayat yang berhubungan dengan tema tertentu tersebut dikumpulkan dengan teliti, dibaca secara simultan, lalu dipahami berulang-ulang sampai orientasi umumnya dapat ditemukan. *Keempat*, mengklasifikasi bentuk-bentuk linguistik. Sebab melalui analisis linguistik orientasi suatu makna dapat diketahui. *Kelima*, membangun struktur yang ideal. Setelah orientasi makna didapatkan, penafsir berusaha membangun suatu struktur, berangkat dari makna menuju suatu objek. *Keenam*, menganalisis situasi factual, yaitu menghubungkan dengan situasi nyata, misalnya situasi negara yang dilanda keterpurukan kekuasaan, kesejahteraan, hak asasi manusia, dan sebagainya. *Ketujuh*, membandingkan yang ideal dengan yang riil (kondisi realitas). *Kedelapan*, mendeskripsikan model-model aksi. Setelah ditemukan adanya kesenjangan antara dunia ideal dengan dunia riil, maka aksi sosial merupakan langkah paling penting dari proses interpretasi. Dengan demikian penafsir harus mampu mentransformasikan diri dari teks ke aksi. Lihat Ibrahim B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan...*, 152.

distorsi kepentingan ideologis maupun politis. Mengetahui keaslian teks akan mempermudah proses penafsiran dan menghasilkan pemahaman yang tepat.<sup>29</sup>

Hermeneutika populer sebagai metode atau pendekatan studi Islam, khususnya al-Qur'an (teks-teks keagamaan), menjadikannya ikut membidani lahirnya liberalisasi pemikiran Islam terutama di kalangan generasi muda yang giat menyuarakan perubahan dan anti terhadap kemapanan (*status quo*). Mereka giat memperkenalkan dan menyebarkan hermeneutika sebagai metode dan pendekatan studi Islam yang menurutnya lebih canggih dan modern ketimbang metode tafsir dan takwil yang telah dikenalkan oleh para ulama *salafus ash-shalih*.<sup>30</sup> Konsekuensinya, akhir-akhir ini ada kecenderungan di sebagian kalangan intelektual muslim untuk menggantikan metodologi penafsiran al-Qur'an warisan ulama dengan pendekatan hermeneutika karena dianggap lebih canggih (*sophisticated*).<sup>31</sup> Persepsi mereka hermeneutika bisa menjadi terebosan baru dalam memahami teks-teks keagamaan (al-Qur'an) sehingga bisa mengeluarkan umat Islam dari keterpurukan dan ketertinggalan.

Penggunaan hermeneutika bukanlah ditujukan untuk merubah teks-teks keagamaan (al-Qur'an) atau mendesakralisasi teks-teks keagamaan, tetapi justru akan membawa penyegaran dalam penafsiran teks-teks keagamaan, sehingga teks-teks

---

<sup>29</sup>Pengenalan Hasan Hanafi dengan hermeneutika pada awalnya hanya merupakan penggunaan metodologis bersifat uji coba yang terbebas dari pengaruh positivisme dan kekhasan hukum Islam serta jurisprudensinya yang ortodoks dan tradisional. Kemudian dia mulai tertarik dengan metode yang diterapkan dalam hermeneutika dan menerapkannya dalam memahami al-Qur'an. lihat Muzairi, "Hermeneutika dalam Pemikiran Islam", dalam Sahiron Syamsuddin dkk, *Hermeneutika Al-Qur'an Madzhab Yoga*, cet. I (Yogyakarta : Islamika, 2003), 54-55.

<sup>30</sup>Pemikiran ini tentunya sangat berani dan kebablasan. Para ulama salaf telah menggunakan metode tafsir yang selama ini dikenal sebagai alat memahami al-Qur'an. Bahkan telah banyak karangan yang mengulas seputar metode tafsir, syarat, dan prinsip-prinsipnya.

<sup>31</sup>Karya Nasr Hamid Abu Zaid yang berjudul *Mafhûm an-Nash*, misalnya bisa dijadikan contoh dari kecenderungan ini. Dalam studi kritik teks (*textual criticism*) di kalangan teolog kristen, hermeneutika digunakan sebagai metode kritik Bibel (*biblical criticism*) yang kemudian berkembang menjadi metode interpretasi teks secara umum setelah dikembangkan oleh para filsuf dan pemikir Kristen Barat. Oleh sebagian cendekiawan muslim, metode ini diadopsi dan dikembangkan sebagai alternatif dari metode pemahaman al-Qur'an untuk menggantikan metode tafsir warisan ulama yang mereka pandang telah ketinggalan zaman.

*Menimbang Kekuatan dan Kelemahan Hermeneutika sebagai Metode Interpretasi Teks-teks  
Keagamaan*

keagamaan menjadi lebih kontekstual dan bermakna dalam setiap zaman. Aktivitas dalam ilmu tafsir yang selama ini diterapkan dianggap hanya menekankan pada pemahaman teks semata, tanpa berusaha mendialogkan teks dengan realitas ketika teks tersebut dikeluarkan dan dipahami oleh pembacanya. Hasilnya penafsiran yang dihasilkan tidak mampu menjawab permasalahan-permasalahan kontemporer yang muncul dewasa ini.

Penilaian dan wacana ini bisa dilihat dari penjelasan yang dikemukakan oleh para pendukung hermeneutika, misalnya apa yang dikemukakan oleh Muhammad Arkoun. Baginya, studi al-Qur'an dengan metodologi yang dibangun oleh para ulama salaf sudah tertinggal jauh dengan metodologi kritik Bibel. Arkoun sangat menyayangkan sikap sarjana Muslim yang tidak menerapkan metode kritik Bibel sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Yahudi dan Kristen dalam kajian mereka. Namun demikian, Arkoun juga tidak bisa menyalahkan sepenuhnya ulama tradisional jika tidak menggunakan metodologi pembacaan Bibel terhadap teks-teks keagamaan (al-Qur'an), karena tanpa harus menggunakan metode hermeneutika, mereka juga telah membangun metodologinya sendiri seperti yang tertuang di dalam *'Ulum al-Qur'an*.

Bagi Arkoun, untuk memahami Islam dan teks-teks keagamaan diperlukan adanya pendekatan historisitas dalam tradisi *Islamic Studies* di Barat. Karena, pendekatan ini menurutnya tidak hanya relevan bagi tradisi atau warisan budaya Barat sendiri, tetapi juga sejarah umat manusia seluruhnya. Arkoun yakin, tidak ada jalan lain menafsirkan teks-teks keagamaan (al-Qur'an) kecuali menghubungkannya dengan konteks historis. Pendekatan ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang teks-teks keagamaan, sekalipun akan menggugat segala bentuk penyakralan dan penafsiran transenden yang dibuat oleh para teolog tradisional.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Mohammed Arkoun, "Contemporary Critical Practices and The Qur'an", dalam Jane Dammen Mc Auliffe (eds.), *Encyclopedia of the Qur'an*, (t.tp: Netherland Brill, 2001), 420. Dengan menggunakan pendekatan historis, Arkoun mengkaji orisinalitas Mushaf Usmani. Menurutnya, Mushaf Usmani hanyalah  
*Vol. 5, No. 2 (2020)*

Gagasan Mohammed Arkoun bila dianalisa sedikit banyak dipengaruhi oleh perhatiannya dan kajiannya yang banyak mengarah pada Islamologi sehingga melahirkan gagasannya tentang Islamologi terapan. Perhatiannya terhadap Islamologi ini membuatnya akrab dengan berbagai teori, metode, dan pendekatan keislaman kontemporer, khususnya ketertarikannya pada teori-teori ilmu sosial dan filsafat Barat, khususnya hermeneutika yang merupakan bagian dari filsafat Barat tersebut.

Pendapat senada juga dilontarkan oleh Fazlur Rahman, menurutnya sangat penting mengaplikasikan hermeneutika dalam studi teks-teks keagamaan (al-Qur'an), khususnya dalam penafsiran untuk menangkap makna dan pesan moral teks-teks keagamaan (al-Qur'an) secara utuh, sehingga tercipta satu kesatuan yang kompleks dan saling terkait satu sama lain. Fazlur Rahman menganggap metodologi yang berkembang dalam wilayah Islam selama ini terasa kering dan belum sempurna. Dalam rangka memahami al-Qur'an, ia menawarkan metodologi hermeneutika *double movement*<sup>33</sup> (gerak ganda interpretasi) untuk melahirkan objektivitas penafsiran, yaitu dari problema situasi sekarang menuju masa teks-teks keagamaan (al-Qur'an) diturunkan, dan dari masa teks-teks keagamaan (al-Qur'an) kembali menuju ke

---

hasil sosial budaya masyarakat yang dijadikan "yang tak dipikirkan" yang didukung oleh otoritas penguasa resmi. Tampaknya, Muhammed Arkoun banyak terpengaruh oleh pemikiran para orientalis yang dia anggap sebagai gurunya. Mereka, dalam pandangan Arkoun telah menyelamatkan teks-teks yang sangat penting yang telah lama dilupakan orang, meskipun andil mereka sering dilupakan dan dianggap negatif. Lihat Mohammed Arkoun, "Ke Arah Islamologi Terapan" dalam *al-Jami'ab*, No. 53 (1993), 69. Artikel ini diterjemahkan oleh Syamsul Anwar dari versi Arab berjudul "*Haula al-Antarabuljijyya ad-Diniyyah; Nabw Islamiyyah Thatbiqiyah*", dalam Muhammed Arkoun, *Tarikhyyah al-Fiker al-Islami*, (Beirut: Markaz al-Inma' al-Qaumi, 1986), 51-63.

<sup>33</sup>Teori *double movement* menjelaskan penafsiran dua arah, yaitu melakukan ziarah pemahaman terhadap lahirnya teks di masa lampau dengan memahami benar kondisi saat ini, dengan merumuskan visi al-Qur'an yang utuh dan membawa kembali ke masa sekarang dengan menerapkan prinsip umum tersebut dalam situasi sekarang. Secara praktis gagasan Rahman tersebut tercakup pada dua langkah: *pertama*, orang harus memahami makna pernyataan al-Qur'an dengan mengkaji latar belakang historis ketika sebuah ayat diturunkan, dan memahami makna al-Qur'an sebagai keseluruhan di samping jawaban-jawaban khusus. *Kedua*, adalah melakukan generalisasi respons-respons khusus dan menyatakannya sebagai pernyataan-pernyataan moral-sosial umum yang dapat disarikan dari ayat-ayat spesifik dan rasio logisnya. Jika langkah pertama adalah berangkat dari persoalan-persoalan spesifik dalam al-Qur'an untuk dilakukan penggalian dengan sistematisasi prinsip-prinsip umum, nilai-nilai, dan tujuan-tujuan jangka panjang, maka langkah kedua harus dirumuskan dan direlasikan pada saat sekarang. Kedua langkah pemahaman al-Qur'an tersebut sebagaimana digagas Rahman dapat membuktikan bahwa perintah-perintah al-Qur'an akan menjadi hidup dan efektif kembali. Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), 7-8.

*Menimbang Kekuatan dan Kelemahan Hermeneutika sebagai Metode Interpretasi Teks-teks  
Keagamaan*

problema sekarang. Dalam metode tersebut yang ditekankan adalah *basic ideas* teks-teks keagamaan (al-Qur'an) atau ideal moral teks-teks keagamaan (al-Qur'an-nya) dibandingkan legal spesifiknya. Istilah yang lain dalam pemaknaan bahwa Fazlur Rahman lebih mengedepankan kandungan makna universalitasnya daripada makna literal-partikularnya.<sup>34</sup>

Tokoh lain yang mendukung penerapan hermeneutika dalam penafsiran al-Qur'an (teks-teks keagamaan) adalah Farid Essack. Menurut tokoh muslim dari Afrika Selatan ini, hermeneutika bukanlah metode baru dalam memahami (teks-teks keagamaan) al-Qur'an. Sekalipun istilah ini tidak ditemukan dalam wacana keilmuan klasik, namun sebenarnya telah dipraktikkan dalam khazanah tafsir teks-teks keagamaan (al-Qur'an). Bukti penerapan tersebut dapat dilihat pada; *pertama*, problematika hermeneutik senantiasa dikaji dan dialami meski tidak dihadapi secara tematis, seperti kajian mengenai *asbabun-nuzul* dan *nasikh mansukh*. *Kedua*, perbedaan antara tafsiran aktual dengan aturan, metode, atau teori interpretasi yang mengaturnya, sudah ada dalam literatur awal tafsir. Ini disistematisasikan dalam prinsip-prinsip tafsir. *Ketiga*, tafsir tradisional telah dikategorisasi. Beberapa kategori seperti syi'ah, mu'tazilah, 'Asy'ariyah, dan sebagainya menunjukkan afiliasi ideologi, periode, dan aspek historis si penafsir. Dengan demikian, hermeneutika diterima karena memang telah dipraktikkan di dunia Islam, sekalipun tidak definitif.<sup>35</sup>

Penolakan terhadap hermeneutika menurut Farid Essack oleh sebagian kalangan karena terdapat beberapa hal yang berbeda dengan pendirian mereka, yaitu:

---

<sup>34</sup> Fazlur Rahman, *Islam dan Tantangan Modernitas tentang Transformasi Intelektual* (Bandung: Pustaka, 1996), 7-8. Kemunculan Rahman yang merumuskan hermeneutika al-Qur'annya menjadi titik tolak bagi perkembangan hermeneutika al-Qur'an kontemporer. Karena meskipun hermeneutika al-Qur'an secara sistematis sudah diperkenalkan pada dekade sebelumnya, tetapi pada kenyataannya baru mendapatkan sambutan yang luas setelah Rahman merumuskan hermeneutika al-Qur'annya. Lebih lanjut, Fazlur Rahman telah menumbuhkan kesadaran baru di kalangan kaum muslimin tentang bagaimana seharusnya menafsirkan al-Qur'an.

<sup>35</sup> Farid Essack, *Membebaskan yang Tertindas: Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme*, (Bandung : Mizan, 2000), 94-95.

*pertama*, dalam hermeneutika tanpa konteks, teks tidak bermakna. Ini berbeda dengan ide tradisional yang menyatakan bahwa makna yang sebenarnya adalah apa yang dimaksud Allah. *Kedua*, hermeneutika memberi penekanan kepada manusia sebagai perantara yang menghasilkan makna, sementara ide tradisional menyatakan bahwa Tuhanlah yang sebenarnya menganugerahkan pemahaman yang benar terhadap seseorang. *Ketiga*, sangat berbeda dengan tradisi hermeneutika, ilmuwan muslim tradisional telah membuat yang tidak terjembatani antara teks-teks keagamaan (teks al-Qur'an) dan tafsir serta penerimanya, teks al-Qur'an dianggap sakral sehingga maknanya tidak mungkin bisa dicapai.<sup>36</sup>

Berbeda dengan pandangan di atas, Farid Essack malah berpendapat sebaliknya. Dengan menggunakan hermeneutika untuk memahami teks-teks keagamaan (al-Qur'an) bisa menyelamatkan kaum muslimin dari ketertindasan mereka selama ini. Menurut Fakhruddin Faiz, hermeneutika pada dasarnya merupakan metode penafsiran yang berangkat dari analisa bahasa, kemudian melangkah pada analisa konteks, selanjutnya, menarik makna yang didapat ke dalam ruang dan waktu saat pemahaman atau penafsiran tersebut dilakukan. Dari analisa bahasa dan makna inilah minimal akan ditemukan konteks ayat dan kontekstualisasinya dalam zaman sekarang. Sehingga pesan dan maksud teks-teks keagamaan (al-Qur'an) dapat terungkap dan dijadikan pedoman dan petunjuk hidup dalam Islam.<sup>37</sup>

Dari beberapa pandangan pendukung hermeneutika yang telah dijelaskan di atas, tampak bahwa hermeneutika memiliki kekuatan untuk dijadikan solusi metodologis dalam memahami teks-teks keagamaan (al-Qur'an). Sekalipun metode ini berasal dari Barat atau non-muslim, namun bagi kelompok ini bisa diterapkan untuk memahami al-Qur'an agar pesan-pesan al-Qur'an dan maknanya bisa dipahami

---

<sup>36</sup> Farid Essack, *Membebaskan yang Tertindas...*, 96.

<sup>37</sup> Fakhruddin Faiz, "Hermeneutika Modern", dalam Muhammad Amin Abdullah, dkk., *Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multikultural* (Yogyakarta: Panitia Dies IAIN Sunan Kalijaga, 2002), 48.

*Menimbang Kekuatan dan Kelemahan Hermeneutika sebagai Metode Interpretasi Teks-teks Keagamaan*

oleh manusia. Sehingga, pernyataan bahwa teks-teks keagamaan (al-Qur'an) *shālih li kulli zamān wa makān* bisa terwujud. Hanya saja, kelompok ini juga sangat gegabah dalam menilai metode tafsir yang selama ini telah digunakan oleh ulama dan cendekiawan muslim sebagai metode yang sudah ketinggalan zaman. Bagaimanapun tafsir dengan berbagai metode, corak, dan pendekatannya telah diterapkan dalam memahami teks-teks keagamaan (al-Qur'an) sehingga menjadikan teks-teks keagamaan (al-Qur'an) sebagai petunjuk bagi umat manusia.

#### **4. Kelemahan Hermeneutika dalam Interpretasi Teks-teks Keagamaan**

Hermeneutika sebagai metode yang berasal dari Barat dan digunakan pada awalnya untuk mengkritisi kitab suci Bibel, sebagian kalangan muslim menolak bila digunakan untuk menafsirkan teks-teks keagamaan (al-Qur'an). Tentunya hermeneutika mempunyai kelemahan diantaranya, tokoh yang menolak hermeneutika pada umumnya menganggap metode ini berbeda dengan prinsip dan metode tafsir yang selama ini telah digunakan oleh ulama. Adian Husaini mengemukakan terdapat tiga persoalan besar apabila hermeneutika diterapkan dalam tafsir teks-teks keagamaan (al-Qur'an): *pertama*, Hermeneutika menghendaki sikap yang kritis dan bahkan cenderung curiga. Sebuah teks bagi seorang hermeneutik tidak bisa lepas dari kepentingan-kepentingan tertentu, baik dari si pembuat teks maupun budaya masyarakat pada saat teks itu dilahirkan; *kedua*, hermeneutika cenderung memandang teks sebagai produk budaya (manusia), dan abai terhadap hal-hal yang sifatnya transenden (*illahiyyah*); *ketiga*, aliran hermeneutika sangat plural, karenanya kebenaran tafsir ini menjadi sangat relatif, yang pada gilirannya menjadi repot untuk diterapkan.<sup>38</sup>

Selain itu, Adian juga menyatakan bahwa perbedaan *worldview* (pandangan) antara Islam-Barat juga melatarbelakangi kompleksitas hermeneutika bila

---

<sup>38</sup> Adian Husaini, *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta, Gema Insani, 2006), 153-155.



diaplikasikan dalam studi Islam; *pertama*, keyakinan bahwa alam jagad raya adalah satuan wujud yang satu, dan tidak ada suatu alam yang lain di luar alam jagad raya ini; *kedua*, nilai tidak dipandang memiliki objektivitas dalam dirinya sendiri, sehingga nilai hanyalah bagian dari persepsi manusia; *ketiga*, dalam masalah politik, kebijakan atau ketetapanannya ditujukan pada kepentingan pragmatis belaka; *keempat*, untuk menentukan nilai ataupun tujuan akhir, hanya ditentukan oleh prinsip rasionalitas semata. Lain halnya dengan Islam, ia hanya tunduk pada doktrin agama, sebagai sebuah hasil dari “memahami” wahyu yang diturunkan kepada Muhammad saw., serta mengekspresikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan terciptanya *ummatan wasathan litakunnu syubada’*.

Dari uraian Adian Husaini di atas, tergambar kelemahan bila hermeneutika digunakan untuk menafsirkan teks-teks keagamaan (al-Qur’an) akan menghilangkan kesakralan al-Qur’an sebagai wahyu ilahi, karena hermeneutika dimulai dengan sikap skeptis (ragu-ragu), dan dilanjutkan dengan sikap kritis terhadap teks. Sedangkan al-Qur’an diyakini secara mutlak berasal dari Allah, dan bukan perkataan manusia. Penggunaan hermeneutika hanya akan menurunkan derajat validitas al-Qur’an.

Hermeneutika dibutuhkan untuk memahami Bibel dalam rangka mencari kebenarannya dan mengkritisinya, karena isi Bibel dianggap problematis.<sup>39</sup> Bahkan, masih dipertanyakan apakah secara literal kitab suci ini merupakan kalam Tuhan atukah bahasa manusia? Karena ditulis dalam banyak versi yang kadang berbeda satu sama lain.<sup>40</sup> Teks-teks Bibel, baik yang terdapat dalam kitab Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru ditulis jauh sesudah masa aslinya, dan ditulis dengan bahasa yang

---

<sup>39</sup>Hermeneutika teks-teks agama Barat bermula dari masalah-masalah besar, yaitu: ketidakpercayaan tentang kesahihan teks-teks tersebut oleh para ahli dalam bidang itu sejak awal karena tidak adanya bukti materil teks-teks yang paling awal, (2) tidak adanya laporan-laporan tentang tafsiran yang dapat diterima umum, yakni ketiadaan tradisi mutawatir dan ijma’, (3) tidak adanya sekelompok manusia yang menghafal teks-teks yang telah hilang itu. Ketiga masalah besar yang dialami Bibel, tidak dialami oleh al-Qur’an. Lihat Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat dari Dominasi Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 304.

<sup>40</sup>Dengan menunjukkan keragaman Bibel dalam bahasa Yunani (Greek) yang hingga kini berjumlah sekitar 5000 manuskrip teks Bibel dalam bahasa Greek yang berbeda antara satu dengan lainnya. Lihat Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat...*, 302.

*Menimbang Kekuatan dan Kelemahan Hermeneutika sebagai Metode Interpretasi Teks-teks  
Keagamaan*

berbeda dengan bahasa Nabi Isa yang berbicara dengan Bahasa Aramic. Kitab Perjanjian Lama ditulis dengan Bahasa Hebrew, sedangkan Perjanjian Baru ditulis dengan Bahasa Greek. Ini menandakan telah adanya penerjemahan dari bahasa aslinya. Hal inilah yang mendorong kalangan Yahudi dan Kristen menggunakan metode hermeneutika dalam membaca kitab sucinya. Sehingga Bibel dapat dikontekstualisasikan sejalan dengan alam pikiran manusia pada zaman sekarang. Hal ini tentunya berbeda bila diterapkan pada al-Qur'an (teks-teks keagamaan), yang diyakini berasal dari Tuhan. Ia merupakan teks yang berasal dari wahyu suci yang sakral, bersifat otentik dan final dan tidak akan berubah sejalan dengan perkembangan zaman. Al-Qur'an (teks-teks keagamaan), bukan teks manusiawi sebagaimana Bibel, sehingga tidak cocok ditafsirkan dengan hermeneutika. Jika ketidakcocokan ini dipaksa untuk diterapkan, maka yang terjadi adalah penyelewengan terhadap ajaran Islam itu sendiri.

M. Quraish Shihab, menurutnya wajar, bila kecurigaan dimunculkan hermeneutika ketika berhadapan dengan teks Bibel, karena Bibel berbeda dengan al-Qur'an. Bibel menghadapi kritik sejarah, dan dalam kandungannya terdapat sesuatu yang dinilai bertolak belakang dan sulit diselesaikan, penulisannya pun jauh sesudah kepergian Nabi Isa, bahkan indikator, kalau enggan mengatakannya sebagai bukti-bukti ketidakasliahannya sedemikian banyak, sehingga ia mengundang kecurigaan. Terlebih, sebagaimana diakui oleh cendekiawan Kristen sekalipun, bahwa Bibel yang beredar dewasa ini adalah sejarah dan ucapan Yesus Kristus-serupa dengan hadits Nabi. Atas dasar itu, sikap kehati-hatian – sebagaimana yang dilakukan ulama Islam terhadap hadis – adalah wajar. Sedang teks-teks keagamaan (al-Qur'an), tidak ada keraguan bahwa ia berasal dari Allah dan ditulis sahabat langsung setelah ia turun berdasarkan perintah Rasul. Bila kecurigaan terhadap teks-teks keagamaan (teks al-Qur'an) tidak lagi menjadi objek bahasan para ulama Islam, tidaklah wajar orang yang mengaku muslim mencurigai al-Qur'an sebagai teks-teks keagamaan dan menilainya

memiliki kekurangan dan kesalahan, karena hal tersebut bertentangan dengan sifat keislamannya.<sup>41</sup>

Hermeneutika digunakan sebagai metode penafsiran juga akan memunculkan subjektivitas penafsiran terhadap teks-teks keagamaan (al-Qur'an), karena tidak terlepas dari kepentingan-kepentingan tertentu. Hermeneutika berada pada tataran epistemologis yang berakhir pada pemahaman sophis yang bertentangan dengan pandangan hidup Islam. Selain itu, metode ini mempunyai banyak aliran. Hermeneutika yang bervariasi tentu problematik dalam menunjukkan pengertian sebenarnya mengenai al-Qur'an sebagai teks-teks keagamaan. Hal ini tentu akan menimbulkan problem tersendiri bila diterapkan untuk memahami al-Qur'an sebagai teks-teks keagamaan, karena dipertanyakan keobjektivannya.<sup>42</sup> Sekalipun telah menjadi aliran filsafat, hermeneutika juga dianggap tidak netral, karena mempunyai *word view* yang lekat dengan teologi Kristen Protestan. Hermeneutika sangat terpengaruh oleh mitologi Yunani, teks kitab suci Bibel yang problematis, dan kontekstualisasi ajaran Bibel pada zaman pencerahan di Eropa.

Hermeneutika bukan sekedar tafsir, tetapi merupakan metode tafsir atau filsafat penafsiran yang berbeda dengan tafsir dan takwil dalam tradisi Islam.<sup>43</sup> Dalam hal ini

---

<sup>41</sup> M. Quraish Shihab, "Tafsir, Takwil, dan Hermeneutika; Suatu Paradigma Baru dalam Pemahaman Al-Qur'an", dalam *Subuf, Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Kebudayaan*, Vol. 2, No. 1 (2009), 6. Tokoh-tokoh hermeneutika menyatakan bahwa pemahaman dan penafsiran terhadap teks selalu dipengaruhi oleh latar belakang, kondisi sosial, dan psikologi penafsirnya, oleh karenanya penafsiran yang dihasilkan tidak terlepas dari unsur subjektivitas. Oleh karena itu, Muhammad Quraish Shihab menegaskan, kecurigaan positif dan kehati-hatian perlu diterapkan terhadap penafsir dan tafsirannya. Karena tafsir mengandung kemungkinan benar dan salah, kecuali bila penafsiran tersebut dilakukan oleh orang yang telah diberi wewenang langsung oleh pemilik kalam (Allah) untuk menafsirkan dan menjelaskannya. Dalam hal ini adalah Nabi Muhammad saw.

<sup>42</sup> lihat Reflita "Kontroversi Hermeneutika...", 144.

<sup>43</sup>Hermeneutika juga tidak sesuai dengan kajian al-Qur'an, baik secara teologis maupun filosofis. Secara teologis, hermeneutika akan berakhir pada mempersoalkan ayat-ayat zahir dari al-Qur'an dan menganggapnya sebagai problematik, seperti adanya keraguan terhadap Mushaf Usmani. Sedangkan secara filosofis, hermeneutika dapat mementahkan akidah kaum muslimin yang meyakini bahwa al-Qur'an adalah *kalamullah*, sebagaimana pernyataan Fazlur Rahman bahwa al-Qur'an sebagai *both the word of God and the word of Muhammad*. Hal ini pada gilirannya tentu akan merugikan kaum muslimin dan merusak validitas al-Qur'an.

*Menimbang Kekuatan dan Kelemahan Hermeneutika sebagai Metode Interpretasi Teks-teks  
Keagamaan*

Nasarudin Baidan menjelaskan hermeneutika tidak memperhatikan prosedural penafsiran, berbeda dengan ‘*Ulum al-Qur’an* yang mementingkan otentitas dan prosedur periwayatan. Salah satu contohnya adalah adanya hirarki penafsiran; ayat dengan ayat, ayat dengan sunnah, lalu penafsiran sahabat, baru kemudian penafsiran tabi’in. Di samping itu, metode ini juga sangat simpel dan umum, tidak menjelaskan dengan rinci yang dapat membimbing mufassir untuk menemukan penafsiran yang benar dan representatif. Sekalipun demikian, terkesan bahwa seorang hermeneutik dapat menafsirkan teks-teks keagamaan secara keseluruhan. Sementara dalam tradisi ‘*Ulum al-Qur’an* dinyatakan bahwa banyak teks-teks keagamaan (ayat) yang tidak terjangkau oleh nalar manusia sehingga tidak dapat diketahui maksudnya, seperti tentang alam gaib.<sup>44</sup>

Dari beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa kelemahan hermeneutika didasarkan pada sebab-sebab berikut. *Pertama*, hermeneutika bukan sekedar tafsir, tetapi merupakan metode tafsir atau filsafat penafsiran yang berbeda dengan tafsir dan takwil dalam tradisi Islam.

*Kedua*, sekalipun telah menjadi aliran filsafat, hermeneutika dianggap tidak netral, karena mempunyai *word view* yang lekat dengan teologi Kristen Protestan. *Ketiga*, hermeneutika berasal dari Barat atau non muslim yang dibutuhkan untuk memahami Bibel dalam rangka mencari kebenarannya dan mengkritisinya, karena isi Bibel dianggap problematis. Berbeda dengan al-Qur’an sebagai teks-teks keagamaan yang diyakini kesakralannya. *Keempat*, hermeneutika akan menghasilkan pemahaman yang subjektif dan relatif, tergantung kepada penafsirnya. *Kelima*, hermeneutika tidak memperhatikan prosedural penafsiran, berbeda dengan ‘*Ulum al-Qur’an* yang mementingkan otentitas dan prosedur periwayatan. *Keenam*, penerapan hermeneutika

---

<sup>44</sup> Disarikan dari Nashruddin Baidan, “Tinjauan Kritis terhadap Konsep Hermeneutika”, dalam *Essensia, Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 2, No. 2 (2001), 165-180.

dalam memahami al-Qur'an bisa merusak tatanan keilmuan dalam Islam, serta merusak akidah umat Islam.

## **5. Kompromitas Kekuatan dan Kelemahan Hermeneutika dalam Interpretasi Teks Teks Keagamaan**

Hermeneutika telah diperdebatkan antara kekuatan dan kelemahan, tentu perlu adanya dialog antara dua pandangan tersebut. Kelemahan hermeneutika secara mutlak hanya karena berasal dari Barat atau non muslim, bukan merupakan tindakan yang bijaksana. Karena, bisa jadi ada teori atau metode-metode yang diterapkan dalam hermeneutika bisa diterapkan dalam memahami teks-teks keagamaan (al-Qur'an). Sebaliknya, menerima konsep ini secara keseluruhan, tanpa adanya kritik dan menganggap bahwa metode tafsir dan takwil yang selama ini digunakan oleh para mufassir dan ilmuwan muslim telah ketinggalan zaman dan harus diganti juga merupakan tindakan yang gegabah.

Kelompok yang menganggap kelemahan hermeneutika sebagai interpretasi teks-teks keagamaan berpendapat bahwa hermeneutika berbeda dengan tafsir, sedangkan kelompok yang menganggap sebagai suatu kekuatan untuk interpretasi teks-teks keagamaan menerima berkeyakinan hermeneutika telah diterapkan dalam tafsir sekalipun tidak secara definitif. Mendialogkan dua pandangan ini, kita harus bisa menjadikan kehadiran hermeneutika bukanlah untuk menggantikan *'Ulum al-Qur'an*, namun bisa dijadikan sebagai pelengkap atau mitra. Umat Islam meyakini bahwa al-Qur'an sebagai teks-teks keagamaan bersifat sakral, namun metodologi yang digunakan untuk memahaminya, seperti tafsir dan takwil dan metode apapun tidaklah bersifat sakral. Oleh karena itu, menggunakan metode apa saja dibolehkan, asalkan tidak mengurangi kesakralan al-Qur'an sebagai teks-teks keagamaan dan bertujuan untuk menjadikan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang bisa dipahami oleh semua kalangan serta sesuai di setiap zaman dan tempat. Teks al-Qur'an sebagai teks-teks keagamaan telah final, namun pemahaman akan teks akan terus berlangsung sepanjang zaman.

Al-Qur'an memerintahkan manusia berpikir dan memperhatikannya agar bisa menangkap makna dan pesannya. Pengungkapan makna tersebut, tentu banyak ragam metode yang bisa digunakan. Umat Islam seyogianya bisa menerima perbedaan cara penafsiran dan pemahaman yang ada selama masih dalam rangka mengungkap makna al-Qur'an sebagai teks-teks keagamaan, bukan untuk mencurigai atau mengkritisi kesakralannya.

Al-Qur'an, sebagaimana disebutkan oleh Abdullah Darrâz, bagaikan berlian, setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari masing-masing sudut, dan tidak mustahil jika anda mempersilahkan orang lain memandangnya, maka dia dapat lebih banyak daripada apa yang anda lihat.<sup>45</sup> Namun demikian, tidak berarti bahwa setiap orang bebas mengeluarkan pendapatnya tanpa memenuhi persyaratan ilmiah yang telah ditetapkan oleh pemilik otoritas ilmiah. Dalam hal ini setiap orang boleh saja menafsirkan al-Qur'an sebagai teks-teks keagamaan, namun tetap harus memperhatikan syarat-syarat dan rambu-rambu yang telah dirumuskan oleh ulama yang berkompeten di bidangnya.

M. Quraish Shihab, ketika menguraikan tentang pandangan ulama yang menganggap hermeneutika sebagai paradigma baru dalam penafsiran, menjelaskan, jika hermeneutika dipahami dengan penjelasan tentang maksud firman-firman Tuhan atau teks kitab suci, tidaklah keliru bila dikatakan bahwa sebenarnya hermeneutika ini telah dikenal oleh ulama Islam, jauh sebelum istilah ini muncul dan berkembang di Barat dan sebagian bahasan dari hermeneutika yang muncul dewasa ini telah dikenal oleh ulama sebelumnya.<sup>46</sup>

Hermeneutika telah memunculkan persoalan-persoalan, pada dasarnya telah ada pemecahan dan solusinya dalam kajian Islam. Seperti bagaimana menjelaskan

---

<sup>45</sup> Muhammad 'Abdullâh Darrâz, *an-Naba' al-'Azîm Nazarât Jadîdah fi al-Qur'ân*, (Kuwait: Dâr al-Qalam, 1997), 111.

<sup>46</sup> M. Quraish Shihab, "Tafsir, Takwil, dan Hermeneutika....", 3.

pesan sebuah teks yang telah terucapkan/tertulis pada kurun waktu, tempat, dan budaya yang berbeda kepada masyarakat yang memahami dan melaksanakan teks tersebut. Pakar-pakar tafsir, terlebih tokoh-tokoh hermeneutika mengingatkan sebuah teks yang berupa kumpulan kata yang terucap dan tertulis tidak dapat dipahami secara baik dan benar kecuali mengenal secara baik pembicara, mitra bicara, dan konteks pembicaraan, serta kondisi sosial kultural dan psikologi ketika teks itu disampaikan. Berkaitan dengan persoalan ini, ulama tafsir telah berusaha mencari pemecahannya dengan lahirnya ilmu *asbabun nuzul*. Ilmu ini berusaha menjelaskan suatu ayat dengan melihat sebab dan konteks historis ayat tersebut diturunkan. Kendati para ulama berbeda dalam penerapannya dalam memahami ayat. Misalnya, apakah *al-‘ibrab bi ‘umûm al-lafẓihî* atau *bi kbushûs as-sabab*. Para ulama juga memperkenalkan dalam konteks perintah dan larangan yang sifatnya bukan ibadah murni, apa yang mereka namai *illât* yang wujud dan ketiadaannya mempengaruhi pemahaman teks dan penerapannya dalam masyarakat.

Hermeneutika berusaha dikompromikan dari aspek kekuatan dan kelemahan serta aplikasinya dalam memahami al-Qur’an sebagai teks-teks keagamaan, Sahiron mencoba mengintegrasikan antara tafsir dan hermeneutika.<sup>47</sup> Sahiron mengemukakan: *Pertama*, secara terminologi, hermeneutika (dalam arti ilmu tentang “seni menafsirkan”) dan ilmu tafsir pada dasar tidaklah berbeda. Keduanya mengajarkan kepada kita bagaimana kita memahami dan menafsirkan teks secara benar dan cermat. *Kedua*, yang membedakan antara keduanya, selain sejarah kemunculannya, adalah ruang lingkup dan objek pembahasannya: hermeneutika, sebagaimana diungkapkan di atas, mencakup seluruh objek penelitian dalam ilmu sosial dan humaniora (termasuk di dalamnya bahasa atau teks), sementara ilmu tafsir hanya berkaitan dengan teks. Teks sebagai objek inilah yang menyatukan antara hermeneutika dengan ilmu tafsir.

---

<sup>47</sup> Lihat Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan ....*, 72-73.

*Menimbang Kekuatan dan Kelemahan Hermeneutika sebagai Metode Interpretasi Teks-teks  
Keagamaan*

*Ketiga*, memang benar bahwa objek utama ilmu tafsir adalah teks al-Qur'an sebagai teks-teks keagamaan, sementara objek utama hermeneutika pada awalnya adalah Bibel, di mana proses pewahyuan kedua kitab suci ini berbeda. Dalam hal ini, mungkin orang mempertanyakan dan meragukan ketepatan penerapan hermeneutika dalam penafsiran al-Qur'an sebagai teks-teks keagamaan dan begitu pula sebaliknya. Keraguan ini bisa diatasi dengan argumentasi bahwa meskipun al-Qur'an sebagai teks-teks keagamaan diyakini oleh sebagian besar umat Islam sebagai wahyu Allah yang *verbatim*, sementara Bibel diyakini umat Kristiani sebagai wahyu Tuhan dalam bentuk inspirasi, namun bahasa yang digunakan untuk mengkomunikasikan pesan Ilahi kepada manusia adalah bahasa manusia yang bisa diteliti, baik melalui hermeneutika maupun ilmu tafsir."

Upaya integrasi ini terbilang "sah" apabila diartikan sebagai sebuah wacana awal bahwa hermeneutika dengan segenap pengertiannya, dapat diaplikasikan ke dalam teks-teks suci agama-agama, begitu juga terhadap teks al-Qur'an sebagai teks-teks keagamaan. Hermeneutika harus dihadirkan sebagai sebuah teori untuk menafsirkan al-Qur'an sebagai teks-teks keagamaan, bukan dengan tujuan mengesampingkan ilmu tafsir sebagai sebuah teori *paten* untuk menafsirkan al-Qur'an sebagai teks-teks keagamaan. Akan tetapi, dihadirkan bersamaan antara hermeneutika dan ilmu tafsir.

Tidak semua konsep-konsep hermeneutika harus ditinggalkan, tapi dalam menggunakan metode hermeneutika harus mempertimbangkan prinsip-prinsip dasar yang dapat dijadikan pegangan dalam memahami al-Qur'an. *Pertama*, Al-Qur'an adalah dokumen tekstual manusia yang sekaligus sebagai petunjuk hidup manusia di dunia dan akhirat. *Kedua*, sebagai petunjuk, maka pesan-pesan teks Al-Qur'an bersifat universal dan abadi. *Ketiga*, al-Qur'an diturunkan dalam situasi kesejarahan bangsa Arab, yang bukan berarti hanya berlaku pada waktu itu, tapi konteks sejarah harus dilihat sebagai apresiasi Tuhan kepada manusia agar dapat memotret masa depan dengan teks al-Qur'an. *Keempat*, teks ini mengandung ayat-ayat *mubkam* dan



*mutasyabihat*. Kelima, pemahaman akan makna ideal-moral dari al-Qur'an mutlak harus dilakukan. Keenam, penafsiran Al-Qur'an yang bersifat analisis logis harus hanya bersifat akademis murni, tidak diproyeksikan untuk kebutuhan-kebutuhan kontemporer. Dan ketujuh, tujuan-tujuan moral Al-Qur'an harus menjadi pedoman bagi penyelesaian problem-problem sosial.<sup>48</sup>

Terkait dengan subjektivitas dan relativitas penafsiran, kelompok yang menganggap sebagai kekuatan, hermeneutika berkeyakinan bahwa tafsir bersifat subjektif karena terkait dengan konteks sehingga kebenaran tafsirnya menjadi relatif. Sedangkan kelompok yang menganggap sebagai kelemahan, menyakini bahwa produk tafsir adalah objektif, tidak perlu dikontekstualisasikan, karena Islam bukan bagian dari dinamika sejarah.

Problematika itu pada basisnya telah menjadi bahan diskusi di kalangan ulama semenjak dulu. Tak dapat dipungkiri, unsur subjektivitas tidak bisa terlepas dari tafsir, apalagi ketika sebuah tafsir telah dipengaruhi oleh kepentingan ideologi dan mazhab penafsirnya. Oleh karena itu, ulama telah membuat kaidah-kaidah yang syarat-syarat yang ketat untuk menghindarkan mufassir dari kesalahan dan pengaruh ideologi dan mazhab.<sup>49</sup> Penafsiran yang paling benar tentunya hanya diketahui oleh pemilik Kalam, yakni Allah dan dilakukan oleh orang yang diberi otoritas penuh untuk menjelaskan kalam tersebut kepada umat manusia, yaitu seorang utusan-Nya (Rasulullah).

---

<sup>48</sup>Lihat Taufik Adnan Amal dan Rizal Panggabean, *Tafsir Kontekstual Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Press, 1989), 34 - 42 dan Rudy Alhana, *Hermeneutika sebagai Metode Menafsirkan Al-Qur'an*, (Surabaya: PT. Revka Petra Media, 2014), 84-85.

<sup>49</sup>Telah banyak karya-karya ulama yang memuat kaidah-kaidah penafsiran dan syarat-syarat khusus yang harus diperhatikan seorang mufassir ketika akan menafsirkan al-Qur'an. Seperti yang termuat dalam *al-Itqan fi 'ulûm al-Qur'an* karya as-Suyûthî dan lain-lain. Begitu juga dalam upaya menjaga penafsiran agar terhindar dari kesalahan, ulama juga telah menyusun kitab-kitab seputar kesalahan-kesalahan yang muncul dalam penafsiran dan solusinya. Misalnya kitab *al-Ittijah al-Munbarifah fi at-Tafsîr*, karya azd-Dzahabî.

## **KESIMPULAN**

Hermeneutika untuk memahami al-Qur'an sebagai teks-teks keagamaan mengalami kontroversi dalam penyingkapan, berpusar pada historisitas hermeneutika, ketidaksamaan hermeneutika dengan tafsir, perbedaan karakter al-Qur'an dan Bibel, subjektivitas dan relativitas hasil penafsiran, reproduksi makna dan kontekstualitasnya, tidak detail, dan tidak prosedural.

Hermeneutika menurut kelompok yang menganggap sebagai kekuatan dan kelemahan dalam interpretasi teks-teks keagamaan sebenarnya mempunyai tujuan yang sama, yakni menjelaskan maksud dan pesan al-Qur'an sebagai teks-teks keagamaan sebagai kitab petunjuk pada umat manusia yang sesuai pada setiap waktu dan tempat.

Hermeneutika yang dianggap sebagai alat interpretasi teks-teks keagamaan berupaya untuk membumikan ajaran al-Qur'an sesuai dengan konteksnya sebagaimana kelompok yang menganggap kekuatan atau kelebihan. Sedangkan yang menganggap sebagai kelemahan hermeneutika sebagai alat interpretasi teks-teks keagamaan merasa berkewajiban untuk menerapkan al-Qur'an dalam kehidupan kaum muslimin sepanjang masa, sebagaimana yang telah dipahami oleh ulama secara literal dan mempertahankan metode yang *genuine* dan sangat mapan yang telah dirumuskan *salafus shâlih* yakni metode tafsir dan takwil yang tidak bisa disepadankan dengan hermeneutika.

Ketika menerima suatu metode yang tergolong baru, umat Islam harus mampu bersikap bijaksana melihat kekuatan dan kelemahan sebagai media interpretasi teks-teks keagamaan, tidak menolak secara membabi buta dan juga tidak menerima secara keseluruhan. Sikap selektif sangat diperlukan. Menerima hermeneutika sebagai metode penafsiran bertujuan untuk menghayati dunia teks yang bernuansa masa lalu dengan dunia empiris saat ini. Hal ini bertujuan untuk mendekatkan agar dapat menjawab semua persoalan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Tentunya, dengan tetap memperhatikan kaedah-kaedah penafsiran yang telah dirumuskan ulama dengan kompromitas.

## Daftar Pustaka

- Adz-Dzahabî. *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn*. Cet.3. Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 2006.
- Arkoun, Mohammad. "Contemporary Critical Pratices and The Qur'an". Dalam Jane Dammen Mc Auliffe (eds.). *Encyclopedia of the Qur'an*. t.tp: Netherland Brill, 2001.
- Armas, Adnin. *Metodologi Bibel dalam Studi Al-Qur'an*. Cet.1. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- As-Suyûtî, Jalâluddîn. *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*. Cet.1. Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1987.
- Audi, Robert. *The Cambridge Dictionary of Philosophy* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press, 1999.
- Baidan, Nashruddin. "Tinjauan Kritis terhadap Konsep Hermeneutika". Dalam *Essensia, Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Vol.2, No. 2 (2001).
- Barlas, Asma. *Qur'anic Hermeneutics and Sexual Politics*. Cardozo Law Review, 28: 1 (n.d).
- Bleicher, Joseph. *Contemporary Hermeneutics*. London: Routledge and Kegan Paul, 1980.
- Darrâz, Muhammad 'Abdullâh. *an-Naba' al-'Azîm Nazarât Jadîdah fî al-Qur'ân*. Kuwait: Dâr al-Qalam, 1997.
- E. Sumaryono. *Hermenutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius: 1999.
- Esack, Farid. *Membebaskan yang Tertindas: Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme*. Bandung: Mizan, 2000.
- Fakhruddin Faiz. "Hermeneutika Modern". Dalam Muhammad Amin Abdullah, dkk. *Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multikultural*. Yogyakarta: Panitia Dies IAIN Sunan Kalijaga, 2002.
- \_\_\_\_\_. *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-tema Kontekstual*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2001.

*Menimbang Kekuatan dan Kelemahan Hermeneutika sebagai Metode Interpretasi Teks-teks  
Keagamaan*

\_\_\_\_\_. *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*. Cet. 3.  
Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2005.

Grondin, Jean. *Introduction to Philosophical Hermeneutics*. Yale: Yale University Press, 1994.

Hanafi, Hasan. *Hermeneutika Al-Qur'an*. terjemahan. Yudian Wahyudi dan Hamdiah  
Latif. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009.

Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*.  
Cet.1. Jakarta: Paramadina, 1999.

Howard, Roy J. *Hermeneutika, Pengantar Teori-teori Pemahaman Kontemporer*. Terjemahan  
oleh Kusmana dan M.S. Nasrullah. Cet. I. Bandung: Nuansa, 2000,

Husaini, Adian. *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*.  
Yogyakarta: Gema Insani, 2006.

Kleden, Ignas. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3S, 1987.

Klein, Ernest. *A Complete Etymological Dictionary of the English Language*.  
Oxford: Oxford Univ. Press, 2000.

Muzairi. "Hermeneutika dalam Pemikiran Islam". Dalam Sahiron Syamsuddin.  
*Hermeneutika Al-Qur'an: Mazhab Yogya*. Cet.1. Yogyakarta: Islamika, 2003.

Palmer, Richard E. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and  
Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press, 1969.

Qaradhawî, Yûsuf. *Kaifa Nata'amal ma'a Al-Qur'an*. Cet.1. Mesir: Dâr asy-Syurûq, 1999.

Rahman, Fazlur. *Islam dan Tantangan Modernitas tentang Transformasi  
Intelektual*. Bandung: Pustaka, 1996.

Reese, William L. *Dictionary of Philosophy and Religion*. Sussex: Harvester Press, 1980.

Shihab, M. Quraish. "Tafsir, Takwil, dan Hermeneutika; Suatu Paradigma Baru  
dalam Pemahaman Al-Qur'an". Dalam *Subuf, Jurnal Kajian Al-Qur'an dan  
Kebudayaan*. Vol. 2, No. 1 (2009).

Supangat

Syahrur, Muhammad. *al-Kitáb wa al-Qur'án; Qir'ab Mu'ásbirah al-ahali*. Damaskus: al-Ahali, 1990.

Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Hans-George Gadamaer dan Pengembangan Ulumul Qur'an dan Pembacaan Al-Qur'an Pada Masa Kontemporer* dalam Syafa'atun Almirzanah.

\_\_\_\_\_. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009.

\_\_\_\_\_. *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Al-Qur'an dan Hadis (Teori dan Praktek)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Umar, Nasaruddin. *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*. Jakarta: PT Elex Media Koputindo, 2014.

\_\_\_\_\_. "Menimbang Hermeneutika Sebagai Manhaj Tafsir". Dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an*. Vol. 1, No. 1 (2006).

Virkler, Hendri A. *Hermeneutics; Principles and Processes of Biblical Interpretation*. t.tp: Baker Books, t. th.

Wahyudi, Yudian. *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulum Al-Qur'an*. Cet.1. Yogyakarta: LKiS, 2001.

\_\_\_\_\_. *Ushul Fikih versus Hermeneutika: Membaca Islam dari Kanada dan Amerika*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2006.

Zaid, Nashr Hamid Abu, *Hermeneutika Inklusif: Mengatasi Problema Bacaan dan Cara-cara Pentakwilan atas Diskursus Keagamaan*. Cet.1. Jakarta: ICIP, 2004.